



Children Positive Behaviour and the role of Interpersonal Communication in Family

Nurhayani Saragih¹, Ave Rossa², Yohana Theresia³
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana^{1,2,3}

Author correspondence: nurhayani.saragih@mercubuana.ac.id

Received : 18 Juli 2023,
Revision : 13 September 2023,
Acceptance : 4 Oktober 2023,
Published : 25 Oktober 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya intensitas komunikasi tatap muka yang terjalin dalam sebuah keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keterbukaan orang tua, empati orang tua, dukungan orang tua, rasa positif orang tua, kesamaan posisi orang tua dalam pembentukan perilaku positif anak. Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan studi kualitatif dengan metode deskriptif yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki banyak anak dan keluarga yang memiliki anak tunggal. Dalam penelitian ini terdapat teori-teori DeVito faktor komunikasi interpersonal dalam membentuk perilaku positif. Hasil penelitian peran komunikasi orang tua dalam pembentukan perilaku positif terdapat beberapa faktor-faktor keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku anak yang dapat dibentuk secara positif harus diimbangi dengan peran orang tua. Di mana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dalam pembentukan perilaku positif anak karena komunikasi sebagai alat pola asuh dan alat teladan serta komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik dalam keluarga mengakibatkan terbentuknya perilaku positif anak.

Kata Kunci: Komunikasi; Komunikasi Interpersonal; Keluarga; Perilaku.

ABSTRACT

This research was motivated by a decrease in the intensity of face-to-face communication established in a family. The purpose of this study was to determine the role of parental openness, parental empathy, parental support, positive parental feelings, similarity of parental positions in the formation of positive behaviors of children. This research approach using qualitative studies with descriptive methods that are the subjects in this study are families that have many children and families that have only children. In this study there are DeVito theories of interpersonal communication factors in forming positive behavior. The results of the study on the role of parental communication in the formation of positive behaviors there are several factors of openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality. The study concluded that

children's behaviors that can be positively shaped must be balanced with the role of parents. Where interpersonal communication is the most effective communication in the formation of positive behavior of children because communication as a parenting tool and an exemplary tool and interpersonal communication that is well established in the family results in the formation of positive behavior of children.

Keywords: *Communication; Interpersonal Communication; Family; Behaviour.*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi berpengaruh dalam kehidupan keluarga. Seringkali tiap anggota keluarga memiliki alat komunikasi canggih, namun sesungguhnya mereka mengalami hambatan komunikasi. Di sisi lain, orang tua pun semakin sibuk karena desakan kebutuhan ekonomi. Kesibukan orang tua sering kali menyebabkan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak semakin jauh. Akibatnya, anak sering kali berperilaku bertentangan dengan orang tua. Bila hal itu terjadi sejak anak balita, menjelang remaja, perilaku komunikasi mereka sudah terbentuk, dan hal itu akan terbawa sampai dewasa.

Jika keterbukaan antara orang tua dan anak sudah terjalin sejak dini, hubungan orang tua dan anak akan semakin erat, meskipun setelah remaja anak tinggal berjauhan dari orang tua demi melanjutkan pendidikan tinggi. Perubahan anak menjadi dewasa sering kali membuat orang tua merasa perilaku anaknya seperti tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosinya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai perilaku anaknya, karena dari situlah dasar perilaku anak tersebut.

Perilaku anak tunggal dan anak dengan beberapa saudara tentu berbeda. Anak tunggal yang mendapat perhatian lebih cenderung tumbuh menjadi lebih egois dan sulit berbagai dibanding anak yang lahir dengan beberapa saudara sekandung. Kepribadian anak berkembang sesuai dengan apa yang dipelajari dari orang-orang di sekitarnya, oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku positif dalam proses pengembangan kepribadian anak.

Abraham Maslow menyatakan bahwa kepribadian anak sebenarnya terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena itu diperlukan komunikasi antarpribadi yang efektif dan yang mampu menciptakan suasana akrab, saling pengertian, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua dan anak.

Pada komunikasi antarpribadi, orang tua mencoba untuk memahami apa yang tampak pada diri anak. Orang tua tidak hanya melihat perilaku anak, akan tetapi orang tua harus melihat mengapa anak berperilaku seperti itu. Sebagai orang tua alangkah lebih baik mencoba untuk memahami bukan saja melalui tindakan, akan tetapi juga motif tindakan dari anak. Dengan demikian orang tua akan menangkap seluruh sifat anak dan berbagai dimensi perilakunya melalui komunikasi antarpribadi.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi seseorang karena disanalah seseorang mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak terlepas dari tanggung-jawab keluarga terutama orang

tua yang memegang peran penting bagi kehidupan anaknya. Orang tua bertanggung-jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.

Kemampuan melakukan komunikasi antarpribadi yang positif ini sangat penting untuk merepresentasikan diri demi keberhasilan berkomunikasi dalam kehidupan *personal* atau *profesional*. Kemampuan komunikasi seorang PR profesional akan menunjang keberhasilan dalam kehidupan personal dan sangat menunjang karier dalam dunia kerja, tanpa kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik, PR akan mengalami kegagalan, karena mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan yang optimal bagi para *stakeholder PR*. Peneliti tertarik meneliti komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak membentuk perilaku positif anak pada keluarga dengan anak banyak dan anak tunggal. Perbedaan karakteristik keluarga tersebut menjadi konteks bagi proses komunikasi antarpribadi orang tua dan anak, dikaitkan dengan pembentukan perilaku positif anak. Penelitian ini dilakukan di Jl. SMA 64 Cipayung Jakarta Timur, dengan pertimbangan bahwa lingkungan ini jumlah anak yang bertumbuh dewasa dengan perilaku yang tidak diharapkan orang tua relatif banyak. Misalnya, meskipun siang hari di jam sekolah, banyak anak yang nongkrong tanpa melakukan kegiatan yang positif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga membentuk perilaku positif anak? Agar penelitian ini terarah, fokus pada subjek dan objek yang diteliti serta jangkauannya tidak terlalu luas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada :

- 1) Perilaku positif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin, bekerja keras, jujur, setia kawan, bertanggung-jawab, toleransi yang tinggi, hemat, serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Subjek dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Keluarga yang memiliki jumlah anak banyak dengan 3 anak (2 anak lebih baik berdasarkan program pemerintah)
 - b. Keluarga yang memiliki anak cuma (1) tunggal
 - c. Anak usia 0 – 18 tahun (berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 18)
 - d. Bertempat tinggal di Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

Penelitian terkait komunikasi interpersonal misalnya dilakukan oleh Meni Handayani (2010), dengan judul *The Role Of Interpersonal Communication In Family To Growing Up The Early Childhood Characters*. Hasil penelitian Handayani menunjukkan orangtua khususnya ibu, pada anak usia di bawah 5 tahun sangat besar pengaruhnya. Karakter anak terbentuk dari keluarga, terutama dari bagaimana orangtua menyampaikan nilai-nilai moral, kejujuran, agama. Orangtua memberi teladan dalam tingkah laku. Karakter yang terbentuk dari bawaan karena latar belakang budaya sang anak dibentuk dari keluarga dan masyarakat. Jadi, anak berkembang sesuai dengan karakter akar

budayanya. Pendidikan yang bersifat universal dapat dibuat seragam namun budaya adi luhur yang bersifat kearifan lokal selayaknya dipelihara, misalnya kebersamaan dalam keluarga, rasa malu bila melanggar norma yang berlaku, dan takut jika berbuat salah (Handayani, 2016).

Penelitian Laila Syafitri Lubis dengan Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif, yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut kategorisasi sejumlah variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak di Kelurahan Karang Berombak sangat berperan dalam hal membentuk perilaku positif sejak dini (Lubis, 2010).

Penelitian Handayani dan Lubis di atas menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku positif sejak masa kanak-kanak. Penelitian ini akan menganalisa hubungan komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya membandingkan antara komunikasi interpersonal anak yang tumbuh dalam sebagai anak tunggal dan bukan anak tunggal.

Perilaku yaitu suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya, baik yang diamati secara langsung ataupun yang diamati secara tidak langsung. Pada umumnya perilaku manusia berbeda, karena dipengaruhi oleh kemampuan yang tidak sama. Pada dasarnya kemampuan ini amat penting diketahui untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan yang lain. Jadi dengan kata lain perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme yang bersangkutan.

Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Sikap positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif.

Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif. Banyak orang dan ahli terutama para motivator yang membuat pengertian sikap positif. Dalam pergaulan sehari-hari kita dapat menemukan dua sikap atau perilaku, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Orang yang memiliki sikap negatif umumnya perilakunya tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa tidak nyaman bersamanya. Ia cenderung merugikan orang lain, sebaliknya orang yang memiliki sikap positif umumnya kehadirannya didambakan, menyenangkan, dan orang merasa nyaman bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak. Sikap positif mendukung hidup bersamanya (Thoha, 2005).

Sementara menurut teori kepribadian Maslow, kepribadian positif pada seorang anak dapat dilihat dari aktualisasi diri berupa perilaku sebagai berikut: a) Disiplin, suka bekerja keras, ulet, serta jujur. b) Setia kawan, kekeluargaan, rela berkorban, selalu menyelesaikan tanggungjawab dengan baik, penolong, berani membela kebenaran serta

memiliki toleransi yang tinggi. c) Hemat, gemar menabung, dan hidup sederhana (Sarkawi, 2006).

Hasil penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisa komunikasi antarpribadi keluarga dalam membentuk perilaku positif anak tunggal dan bukan anak tunggal dengan melihat beberapa faktor – faktor, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

DeVito menjelaskan komunikasi antarpribadi menurut beberapa definisi, yaitu berdasarkan komponen, hubungan diadik dan pengembangannya. Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Dalam definisi berdasarkan hubungan diadik, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berhubungan di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dalam pendekatan pengembangan komunikasi antarpribadi adalah akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.

De Vito (1997) mengatakan bahwa, "Komunikasi antarpribadi memiliki lima ciri-ciri, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan atau rasa positif dan kesamaan". Lebih Lanjut Devito menjelaskan:

- 1) Keterbukaan adalah kemampuan seseorang untuk bersifat tidak tertutup terhadap perasaan. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal)
- 2) Empati, suatu perasaan bersama yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan apa yang dialami orang lain pada moment-moment tertentu. Untuk dapat menimbulkan empati pada diri seseorang adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. untuk menimbulkan rasa simpati dapat dilakukan dengan cara menolong orang lain dan

merasakan apa yang dirasakan orang lain serta adanya kemauan untuk meminta maaf dalam upaya menimbulkan simpati.

- 3) Dukungan: pihak komunikator agar komunikasikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, terlebih dari komunikator. Dukungan dapat menimbulkan sifat supportif dan menghindari sifat defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengorbanan semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi.

Adakalanya dukungan terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan merupakan aspek positif dari komunikasi. Dengan adanya situasi serta komunikasi dan komunikator yang mendukung maka akan sangat membantu dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Pesan yang disampaikan pun dapat diterima oleh komunikasi.

Rasa Positif: Dalam komunikasi interpersonal, kualitas ini paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika perasaan positif terdapat orang lain dikomunikasikan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama. Berfikir positif adalah berfikir akan kebenaran pasti dan terbukti. Seseorang berperilaku positif dalam berkomunikasi interpersonal akan terlibat dari adanya pemikiran positif pada kepribadian dan menilai kepribadian orang lain secara positif pula serta juga dapat merasakan suatu naluri dalam berkomunikasi dengan orang lain

- 4) Kesamaan: Ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia tidak ada yang sama. Komunikasi interpersonal akan efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu terdapat kesamaan. Persamaan adalah suatu keadaan yang menghapuskan kedua belah pihak tidak berbeda atau tidak berlainan. Jadi persamaan berarti kemauan menerima dan membuktikan adanya perbedaan seseorang dengan mencari persamaan mereka.

Penggambaran kedekatan hubungan antarpribadi menurut Joseph Luft (1916–2014) dan Harrington Ingham (1916–1995) mengemukakan teori “*Self Disclosure*” dengan Johari Window yang terdiri dari 4 area wilayah pribadi tiap orang, yaitu:

- a) *Open self*: Menggambar keadaan atau hal yang diketahui diri sendiri dan orang lain. Hal-hal tersebut meliputi sifat-sifat, perasaan-perasaan, dan motivasi-motivasinya. Diri yang terbuka, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri demikian juga orang lain diluar dirinya dapat mengenalinya.

- b) *Blind Self*: karena orang itu tidak mengetahui tentang sifat-sifat, perasaan-perasaan dan motivasi-motivasinya sendiri padahal orang lain melihatnya. Sebagai contoh, ia bersikap seolah-olah seorang yang sok akrab, padahal orang lain melihatnya begitu berhati-hati dan sangat tertutup, tampak formal dan begitu menjaga jarak dalam pergaulan. Orang ini sering disebut sebagai seseorang yang buta karena dia tidak dapat melihat dirinya sendiri, tidak jujur dalam menampilkan dirinya namun orang lain dapat melihat ketidak tulusannya.
- c) *Hidden Self*: Ada hal-hal atau bagian yang saya sendiri tahu, tetapi orang lain tidak. Hal ini sering teramati, ketika seseorang menjelaskan mengenai keadaan hubungannya dengan seseorang. “Saya ingat betul bagaimana rasanya dikhianati pada waktu itu, padahal aku begitu mempercayainya”. Luka hati masa lalunya tidak diketahui orang lain, tetapi ia sendiri tak pernah melupakannya.
- d) *Unknown Self/Unknown*”, karena baik yang bersangkutan, maupun orang lain dalam kelompoknya tidak mengetahui hal itu secara individu. Sepertinya semua serba misterius.

Daerah publik adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh dirinya dan orang lain. Daerah buta adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak diketahui oleh dirinya. Dalam berhubungan interpersonal, orang ini lebih memahami orang lain tetapi tidak mampu memahami tentang diri, sehingga orang ini seringkali menyinggung perasaan orang lain dengan tidak sengaja. Daerah tersembunyi adalah daerah yang memuat hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Informasi tentang dirinya disimpan rapat-rapat. Daerah yang tidak disadari membuat bagian kepribadian yang direpres dalam ketidaksadaran, yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Namun demikian ketidaksadaran ini kemungkinan bisa muncul.

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan Paradigma post positivism yang merupakan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post positivisme bersifat *critical realism* dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Secara epistemologis: Modified *dualist/objectivist*, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tapi harus interaktif dengan subjektivitas seminimal mungkin. Secara metodologis adalah modified experimental/ manipulatif (Adib, 2011).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive (sengaja dan tidak acak). Informan yang dipilih adalah mereka yang diasumsikan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan *information rich cases*. Sumber data yang digunakan disini tidak sebagai sumber data yang mewakili

populasinya, namun mewakili informasi. Berdasarkan kepada akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber yang mantap.

Subjek penelitian yang dipilih untuk diwawancara secara mendalam adalah mereka yang diasumsikan dapat memberikan informasi yaitu keluarga dengan anak tunggal dan keluarga dengan anak lebih dari satu orang, yaitu:

- a) Keluarga Ian Michael dan Rosma dengan tiga (3) anak, terdiri dari Kennet (28) tahun, Yessy (25) tahun, Elin (15) tahun, beralamat di Jl SMA 64 Rt 002 Rw 003 No 65, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan yaitu Rosma (51 tahun), dan putrinya Elin (15 tahun). Bapak Ian tidak di rumah karena sedang bekerja di laut lepas.
- b) Keluarga Naibaho / ibu Nurlinda dengan seorang anak bernama Humble yang beralamat di Jl SMA 64 Rt 002 Rw 003 No 43, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Informan adalah Ibu Nurlinda (46 tahun) dan putranya Humble (18 tahun). Bapak Naibaho tidak bersedia jadi informan dalam penelitian ini.
- c) Sementara *Key Subjek Penelitian* yang berkompeten untuk diwawancarai dan diminta informasi sehubungan dengan penelitian ini adalah Ibu Tika Bisono.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kehidupan di dalam keluarga, komunikasi sangat penting karena dapat terjadinya interaksi antara orang tua dengan anak dalam memberikan kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan. Komunikasi keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan.

Informan Rosma menyampaikan komunikasi dalam keluarganya sebagai berikut:
Komunikasi yang dilakukan keluarga kami secara langsung tetapi lebih sering menggunakan gawai, terkhusus bapaknya yang jauh ya. Tetapi kalo saya sih secara langsung, dan jarang menggunakan gawai. Saya orangnya cuek dan agak keras terhadap anak, sekarang saya yang suka kesel karena Elin suka ngelawan saya dan jarang nurut kesaya padahal dia anak bontot. Ya itu salah saya juga sih sebenarnya, dengan didikan keras dan sifat cuek seperti itu.

Sedangkan komunikasi keluarga informan kedua yaitu Nurlinda, sebagai berikut :

Ya komunikasi yang dilakukan keluarga kami adalah secara langsung. Kami mengalami kesulitan berkomunikasi dengan Humble, karena beliau orangnnya tertutup. Jadi harus kami tanyakan dulu, apakah ada masalah? Atau apa? Di mana anak ini tidak bisa langsung dihakimi, harus kita tanyakan baik-baik. Kalo Humble gak mau cerita, terkadang saya suka menanyakan ke gurunya bahkan temannya.

Pakar psikolog, Tika Bisono terkait pentingkah komunikasi dalam komunikasi keluarga sebagai berikut:

Di dalam keluarga komunikasi antarpribadi itu sangat penting, dikarenakan komunikasi itu merupakan alat untuk pola asuh, alat pendidikan, alat peran model dimaana orang tua sebagai contoh dari anak. Jika ada kendala yang dihadapi orang tua maka tugas orang tua adalah membangun komunikasi keluarga untuk berinteraksi terhadap anak untuk membangun karekter anak nantinya.

Faktor-Faktor Komunikasi dalam Keluarga Pembentuk Perilaku Positif Anak

1) Keterbukaan (*Openness*), dengan pertanyaan: Bagaimana pengalaman sehari-hari dengan ibu dengan anak?

a. Keluarga dengan banyak anak (Ibu Rosma, 51 tahun; anak Elin 15 Tahun)

Ibu Rosma: *“Saya jarang sih cerita dengan anak – anak saya, paling hal-hal ringan-ringan saja. Contohnya saya mau pergi kemana, saya pasti akan informasikan ke anak saya”.*

Anak, Elin (15 tahun): *“Saya orangnya cuek ditambah lagi mamah yang cuek dan keras. Jadi saya suka malas cerita sehingga jarang cerita ke mamah, kalo mamah tanya ya aku jawab seadanya. Kegiatan saya, jika sudah tiba dirumah sehabis pulang sekolah langsung masuk kamar dan main gawai. Jujur, saya lebih suka cerita ke kakak Yessy, kalau kakak pulang kerumah karena kakak ngekos, itu juga hal tertentu misalnya saya mau suka sepatu dan minta belikan ke kakak”.*

b. Keluarga dengan anak tunggal (Nurlinda, 46 tahun) (anak, Humble 17 tahun)

Ibu Nurlinda: *“Oh tentu saya sangat suka bercerita ke Humble, apapun itu contohnya kegiatan TK di mana saya menemukan anak kecil yang lucu, anak kecil yang suka menangis. Selain kegiatan TK, saya juga suka menceritakan saudara-saudaranya” dan saya suka menanyakan juga gimana tadi disekolahnya?*

Anak, Humble (17 tahun), *“Kalo saya sih kurang suka cerita ke mamah ataupun papah saya, paling kalo ditanya saja, baru saya cerita. Ya mamah, pasti tanya gimana tadi disekolah, ada masalah gak disekolah. Kalo saya lagi mood cerita, ya saya cerita, kalo engga, ya saya engga cerita”.*

Ibu Nurlinda terbuka pada anaknya, di mana sebagai orang tua sebaiknya lebih meluangkan waktu untuk memperhatikan anak. Cara komunikasi dengan anak dapat diciptakan dengan cara yang sesuai dengan kondisi atau sifat diri anaknya, misalnya saja jika anak yang pendiam, orang tua mendekati diri terhadap anak dengan sentuhan komunikasi yang lembut, akan tetapi ketika anak yang periang, orang tua bisa mengekspresikan dirinya lebih ceria untuk bisa berkomunikasi dengan anak.

Hal itu dilakukan sebagai bentuk keterbukaan orang tua terhadap anak, agar anak mendapatkan suasana yang nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua. Sehingga anak dapat menceritakan apa yang dilakukannya, yang menjadi pembicaraan antara orang tua dengan anak yaitu, hal apa saja yang didapatnya, dan pelajaran apa yang menjadi pengetahuan barunya saat ini, dengan keterbukaan melalui komunikasi, orang tua tidak harus memaksa anak untuk menceritakan tentang apa yang terjadi pada dirinya. Akan

tetapi jika komunikasi orang tua terbuka terhadap anak, maka anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuannya.

2) *Empathy*: dengan pertanyaan: Apakah Ibu ikut merasakan kesulitan anak dalam pergaulan sehari-hari, apa yang dirasakannya?

a) *Keluarga banyak anak*:

Ibu Rosma: “*Iya merasakan sih, paling kalo Elin lagi sakit, saya merasakan dan melihat jika dia sedang sakit dikarenakan fisiknya yang lemah. Untuk yang lain, saya kurang peka kesulitan yang dihadapi anak saya*”.

Anak Elin (15 tahun): “*Aduh kak, mamah itu cuek. Paling kalo lagi sakit aja mamah tau, aku lagi sakit. Kalau saya lagi sedih, mamah mana tau, apalagi saya suka kangen sama papah saya yang jarang pulang karena 6 bulan sekali pulangnya*”.

b) *Keluarga anak Tunggal*:

Nurlinda (46 tahun): “*Kesulitan? Humble jarang sih cerita kalo ada masalah. Paling harus ditanya dulu, baru saya tau kesulitan yang dirasakannya. Karna anaknya pendiam dan kalo belum mau cerita, ya saya gak mau paksa. Tunggu sampe dia cerita, baru saya dengarkan dan memberikan solusi*”. Saya juga memberikan toleransi belajar terhadap Humble dan saya juga suka memberikan saksi kalo Humble tidak menuruti perkataan orang tua.

Humble (18 tahun): “*Iya bisa, malah kadang mama suka nanyain saya ada kesulitan gak dalam pergaulan. Ya kalau lagi mood kadang cerita, tapi kadang males sih jadinya di simpan sendiri. Hehehe,,*”

Ibu Rosma yang selalu berempati terhadap anaknya. Di mana sebagai orang tua merasakan apa yang dirasakan Elin, apalagi saat anak sedang memiliki masalah. Sejauh ini pemahaman orang tua terhadap kondisi perasaan anak sangat baik. Orang tua sangat memahami perasaan sesuai dengan karakter anak. Anak perempuan yang cenderung lebih memiliki sifat ceria, sementara anak laki-laki yang memiliki sifat pendiam.

Tentunya pendekatan dalam hal komunikasi yang orang tua lakukan pun berbeda. Toleransi yang dilakukan orang tua pun memiliki strategi yang tepat sesuai dengan sifatnya, misalnya saja saat anak mengalami rasa bosan, malas. Orang tua menanyakan langsung terhadap anak menggunakan sentuhan komunikasi yang penuh dengan kasih sayang, dan berusaha untuk mendengarkan penjelasan dari anak dan mengerti alasan yang dilontarkan anak.

Lain halnya dengan pemahaman Ibu Nurlinda yang selalu mengikuti keinginan Humble dengan mengarahkan anak untuk melakukan hal yang positif. Toleransi yang selalu diberikan orang tua terhadap anak, misalnya saja saat Humble sedang malas belajar atau tidak menuruti perkataan orang tua, maka orang tua dapat memberikan hukuman dengan alasan yang tepat dan bukan hukuman fisik, misalnya saja “Jika kamu malas belajar, maka minggu ini kita tidak jadi liburan”, dengan hukuman yang seperti itu maka

anak dapat memotivasi dirinya untuk belajar serajin-rajinnya, karena ada keinginan yang akan dicapainya nanti.

- 3) Dukungan (*Supportiveness*), dengan pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu bersedia mendukung anak dalam hal yang disukainya, dan hal seperti yang didukung?

a) *Keluarga banyak anak:*

Ibu Rosma (51 tahun) “*Iya, karena saya tidak pernah melarang anak-anak saya, selagi hal yang mereka sukai itu positif kenapa tidak. Contohnya Elin ingin mengikuti ekskul menari disekolahnya, saya sangat mendukung hal tersebut*”.

Elin (15 tahun): “*Iya, selagi bukan sesuatu yang negatif bapak sama ibu pasti mendukung contohnya mengikuti ekskul menari, les bahasa inggris*”.

b) *Keluarga anak Tunggal:*

Nurlinda (46 tahun): “*Pastinya dong. Tante selalu dukung apa yang Humble suka, tetapi selama hal itu positif contoh Humble ijin untuk kerja kelompok sehabis pulang sekolah dan kegiatan ekskul basket, tentu tante dukung*”.

Humble (18 tahun): “*Iya bisa, malah kadang mama suka nanyain saya ada kesulitan gak dalam pergaulan. Ya kalau lagi mood kadang cerita, tapi kadang males sih jadinya di simpan sendiri. Hehehe.*”

Sikap mendukung ibu Rosma terhadap Elin sering ditunjukkan misalnya saja saat anak mendapatkan prestasi, namun bukan berarti orang tua tidak memberikan fasilitas pendukung terhadap anak. Dalam kondisi anak seperti apapun orang tua selalu mendukung dan terus diberikan semangat. Anak didorong dengan cara memberikan sarana lain untuk anak belajar, misalnya saja anak diberikan pendidikan tambahan di luar jam sekolah atau les, agar anak bisa termotivasi dan belajar lebih semangat bersama beberapa temannya. Dukungan orang tua terhadap anak selain memberikan alternatif lain dalam hal belajar, orang tua juga bisa memenuhi segala kebutuhannya, seperti kebutuhan sekolah tas, buku, baju dan lain sebagainya. Ibu Nurlinda yang mengikutsertakan Humble mendapatkan pelajaran diluar jam sekolah, kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah kemampuannya untuk lebih berkembang seperti eskul basket. Apapun yang menjadi keinginan Humble dan selalu dilakukan orang tua selalu memberikan dukungan yang terbaik terhadap anak-anaknya dari mulai kebutuhan di sekolah seperti alat-alat tulis, sampai keinginan yang menjadi permintaan Humble. Dorongan yang ibu Nurlinda berikan terhadap Humble melalui pelajaran tambahan diluar jam sekolah, karena ingin mempertahankan prestasi Humble di sekolah, dan tentunya agar pengetahuan Humble semakin bertambah, Ibu Nurlinda tidak pernah lepas membimbing anaknya dalam soal pendidikan.

- 4) Rasa Positif (*Positiveness*), dengan pertanyaan apakah Bapak/Ibu mau bersikap positif terhadap anak seperti tidak mengakimi?

a) *Keluarga banyak anak:*

Rosma (51 tahun) “*Iya hal tersebut*”. “*Iya, saya selalu berusaha untuk tidak menghakimi. Misalnya, Yessy dan Elin sering sekali meributkan hal kecil seperti makanan. Saya selalu berusaha berada di posisi netral dan tidak menghakimi salah satu dari mereka*”.

Elin (15 tahun), “*Terkadang sih, misalnya kalo saya pulang sekolah telat dan pulang malam, pasti nanti nyampe rumah saya diomelin. Sebenarnya, mamah yang penting, dikabarin pulang telat atau pulang malam dengan alasan yang positif dan jujur. Saya punya cerita kak, waktu kelas 3 SD, saya pernah diomelin banget bahkan diinjak-injak sama mamah karena saya meletakkan thermometer ke magicjar dan thermometer tersebut meleleh. Untung ada si kak Yessy yang melerai*”.

b) *Keluarga anak Tunggal:*

Nurlinda (46 tahun): “*Iya, pasti dong. Tugas orang tua kan mendidik, bukan menghakimi. Tante usahakan untuk cari tahu dulu nggak main asal menghakimi contohnya Humble ingin naik gunung keluar kota di bulan April. Tante tidak langsung bilang tidak, tetapi tante akan bilang, kita pikirkan dulu ya nak*”.

Humble (18 tahun), “*Iya, mamah gak pernah menghakimi kok, pasti ditanya dulu. Contohnya saya mau naik gunung di bulan April, jawabannya tidak langsung mengatakan tidak, tetapi tunggu dulu. Hmm, saya gak tau iya atau tidak, tetapi masih dipikirkan dulu kata mamah*”.

Ibu Rosma yang tidak sepenuhnya mempercayai Elin. Sebagai orang tua selalu berusaha terlebih dahulu mencari informasi dari orang-orang disekeliling anak, misalnya saja kepada gurunya di sekolah. Bisa saja orang tua mendengarkan argumen anak lalu menyesuaikan dengan penjelasan orang lain untuk ditarik kesimpulannya dalam memecahkan suatu permasalahan. Akan tetapi orang dukungan orang tua terhadap anak tidak akan pernah lepas

Beda halnya dengan ibu Nurlinda yang percaya terhadap Humble. Sebagai orang tua tentunya harus memiliki rasa percaya terhadap anaknya. Orang tua lebih mengenal kepribadian anak seperti apa, dan ketika anak sedang mengalami masalah orang tua bisa memberikan kepercayaan penuh terhadap anak, mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu. Apalagi saat orang tua menanggapi permasalahan yang sedang menimpa anak, cara orang tua dalam menanggapi permasalahan terhadap anak yaitu, dengan memiliki sikap positif yang ditunjukkan orang tua yaitu membuat permasalahan itu santai, seolah-olah mudah untuk diselesaikan.

5) Kesamaan (*Equality*), dengan pertanyaan apakah dalam komunikasi dengan anak ada batasan sebagai orang tua dengan anak?

a) *Keluarga banyak anak:*

Rosma (51 tahun) “*Tidak ada, harusnya anak-anak merasa bebas untuk berkomunikasi mengenai apa saja terlebih dengan orang tua mereka sendiri, contohnya jika saya lagi berantem dengan bapaknya Elin, Elin akan*

menanyakan mengapa kami berantem? Tentu disitu saya akan cerita kepada Elin”.

Elin (15 tahun), *“Menurut saya tidak ada karena saya kalo mau cerita.*

b) *Keluarga anak Tunggal:*

Nurlinda (46 tahun): *“Iya, pasti dong. Tugas orang tua kan mendidik, bukan menghakimi. Tante usahakan untuk cari tahu dulu nggak main asal menghakimi contohnya Humble ingin naik gunung keluar kota di bulan April. Tante tidak langsung bilang tidak, tetapi tante akan bilang, kita pikirkan dulu ya nak”.*

Humble (18 tahun), *““Iya, mamah gak pernah menghakimi kok, pasti ditanya dulu. Contohnya saya mau naik gunung di bulan April, jawabannya tidak langsung mengatakan tidak, tetapi tunggu dulu. Hmm, saya gak tau iya atau tidak, tetapi masih dipikirkan dulu kata mamah”.*

Ibu Rosma yang tidak sepenuhnya mempercayai Elin. Sebagai orang tua selalu berusaha terlebih dahulu mencari informasi dari orang-orang disekeliling anak, misalnya saja kepada gurunya di sekolah. Bisa saja orang tua mendengarkan argumen anak lalu menyesuaikan dengan penjelasan orang lain untuk ditarik kesimpulannya dalam memecahkan suatu permasalahan. Akan tetapi orang dukungan orang tua terhadap anak tidak akan pernah lepas.

Beda halnya dengan ibu Nurlinda yang percaya terhadap Humble. Sebagai orang tua tentunya harus memiliki rasa percaya terhadap anaknya. Orang tua lebih mengenal kepribadian anak seperti apa, dan ketika anak sedang mengalami masalah orang tua bisa memberikan kepercayaan penuh terhadap anak, mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu. Apalagi saat orang tua menanggapi permasalahan yang sedang menimpa anak, cara orang tua dalam menanggapi permasalahan terhadap anak yaitu, dengan memiliki sikap positif yang ditunjukkan orang tua yaitu membuat permasalahan itu santai, seolah-olah mudah untuk diselesaikan.

6) Kesamaan (*Equality*), dengan pertanyaan apakah dalam komunikasi dengan anak ada batasan sebagai orang tua dengan anak?

a) *Keluarga banyak anak:*

Rosma (51 tahun), *Tidak ada, harusnya anak-anak merasa bebas untuk berkomunikasi mengenai apa saja terlebih dengan orang tua mereka sendiri, contohnya jika saya lagi berantem dengan bapaknya Elin, Elin akan menanyakan mengapa kami berantem? Tentu disitu saya akan cerita kepada Elin”.*

Elin (15 tahun), *“Menurut saya tidak ada karena saya kalo mau cerita, cerita saja dengan orang tua saya”*

b) *Keluarga anak Tunggal:*

Nurlinda (46 tahun): *“Hmmm, nggak sih ya. Justru komunikasi orang tua dan anak itu harus bebas jadi gak ada batasannya, biar*

anaknya juga gak ragu kalau mau bertanya sesuatu yang tidak bisa dia tanyakan ke orang lain. Itu kan fungsinya orang tua”.

Humble (18 tahun), *“Harusnya nggak ada sih ya. Soalnya kan biar anaknya juga merasa nyaman kalau mau cerita tentang apa aja ke orang tuanya apa lagi saya orangnya tertutup”.*

Sikap sebagai orang tua, Ibu Rosma memosisikan anak sama rata, tidak ada batasan berkomunikasi dan selalu memberikan perhatian yang sama kepada anak-anaknya. Sebagai orang tua haruslah memiliki sikap tegas dengan mengarahkan anak ke dalam hal-hal yang positif. Setiap waktu orang tua harus bisa melakukan komunikasi dengan anak-anak yang memiliki kepribadian atau sifat yang berbeda.

Ketika anak mendapatkan prestasi dengan segudang penghargaan, maka orang tua tidak bisa membandingkan anak yang tidak mendapatkan prestasi dengan anak yang berprestasi. Akan tetapi orang tua harus terus memberikan dukungan dan semangat agar anak bisa termotivasi untuk meraih prestasi seperti kakak atau adiknya.

Begitu pula dengan Ibu Nurlinda yang selalu memosisikan, tidak adanya batasan dalam berkomunikasi dan memperlakukan sikap adil terhadap anak-anaknya. Dalam bentuk perhatian, kasih sayang maupun dukungan, orang tua harus bisa merasa bangga terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak. Walaupun hasil yang dilakukan oleh anak pasti ada suatu perbedaan dalam bentuk nilai, namun sekecil apapun hasil yang anak capai, perlakuan orang tua terhadap anak harus adil sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan anak.

Penerapan dan Pengharapan Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi. Alasannya adalah komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*). Oleh karena itu komunikator dengan komunikasi saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*), pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikasi. Pendapat anak terkait komunikasi keluarga.

a) *Keluarga banyak anak:*

Menurut aku, mamah cuek orangnya dan papah sibuk kerja, jadi saya berharap mamah terbuka sama saya dan jangan keras. Saya ini kan perlu kasih sayang yang banyak, makanya terkadang saya juga cuek dan saya susah disuruh orang tua saya. Untuk papah, komunikasi hanya dari gawai itu aja sudah senang.

b) *Keluarga anak Tunggal:*

Menurut aku, aku berharap mamah jangan berlebihan dalam berkomunikasi dengan aku. Apa-apa ditanya lagi di mana, sedang apa, aku kan bukan anak kecil lagi.

Faktor-Faktor Komunikasi Antarpribadi pembentuk Perilaku Positif Anak

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa faktor-faktor pembentuk perilaku positif anak adalah: Keterbukaan (*Openness*); Empati (*Empathy*); Dukungan (*Supportiveness*); Rasa Positif (*Positiveness*); dan Kesamaan (*Equality*)

a. Keluarga yang memiliki anak banyak (3 orang).

Keluarga ini memiliki adanya empati sesuai dengan teori yang ada yaitu kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang dan "kacamata" orang lain. sama seperti yang dirasakan Rosma terhadap putra – putrinya apabila sedang dalam kesulitan dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam berkomunikasi keluarga ini saling mendukung yang baik, sesuai dengan teori bahwa dukungan merupakan faktor yang efektif dalam hubungan antarpribadi.

Kesamaan atau kesetaraan dalam keluarga ini sangat baik, tidak terdapat batasan antara orang tua dan anak-anaknya dalam berkomunikasi. *“Tidak ada, harusnya anak-anak merasa bebas untuk berkomunikasi mengenai apa saja terlebih dengan orang tua mereka sendiri.”* ujar Rosma.

b. Keluarga yang memiliki 1 anak (tunggal)

Keluarga ini memiliki keterbukaan yang sangat baik. Baik orang tua dan anak terbuka dalam melakukan komunikasi dan keluhan yang ada. Adanya keterbukaan sesuai dengan teori yang ada yaitu komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak untuk berinteraksi serta adanya kesediaan untuk membuka diri untuk mengungkapkan informasi Walaupun sebagai anak satu-satunya, Humble memiliki empati yang baik terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Adanya empati sesuai dengan teori yang ada yaitu kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang dan "kacamata" orang lain. Baik orang tua dan anak sama-sama menciptakan suasana yang mendukung dalam proses berkomunikasi. Memiliki rasa positif yang baik, terlihat pada respon yang diberikan pada saat Humble meminta izin untuk naik gunung dibulan April, orang tua tidak langsung bilang tidak, tetapi dipikirkan terlebih dahulu.

Dalam berkomunikasi, keluarga ini menyatakan tidak memiliki batasan. Artinya, antara anak dan orang tua bebas mengkomunikasikan mengenai apa saja tanpa adanya batasan tertentu. Bebas namun tetap memiliki aturan. Begitu pula sebaliknya. *“Justru komunikasi orang tua dan anak itu harus bebas jadi gak ada batasannya, biar anaknya juga gak ragu kalau mau bertanya sesuatu yang tidak bisa dia tanyakan ke orang lain. Itu kan fungsinya orang tua.”* ujar Nurlinda.

Orang tua sangat menentukan perilaku anak. Orang tua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarganya. Orang tua yang menentukan kemana anak akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada si anak, isi apa yang harus diberikan kedalam diri anak tersebut.

Adanya komunikasi dua arah yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang positif, orang tua dapat menciptakan situasi

dan kondisi yang mendorong anak memiliki perilaku yang positif. Komunikasi yang dilakukan orang tua dapat mendorong anak dalam perilakunya yang dapat melibatkan dua subjek yaitu, orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik.

Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut teori kepribadian Maslow Sarkawi, 2006: 68-70), kepribadian positif pada seorang anak dapat dilihat dari aktualisasi diri berupa perilaku sebagai berikut:

- a. Disiplin, suka bekerja keras, ulet, serta jujur.
- b. Setia kawan, kekeluargaan, rela berkorban, selalu menyelesaikan tanggungjawab dengan baik, penolong, berani membela kebenaran serta memiliki toleransi yang tinggi.
- c. Hemat, gemar menabung, dan hidup sederhana.
- d. Bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan selalu memohon pertolongan Tuhan setiap mengalami kesulitan.

Hasil penelitian terhadap keluarga anak banyak, bahwa Elin memiliki sikap sulit disuruh, jujur, setia kawan, dan bekerja keras. Kedua orang tuanya kurang mampu memahami kondisi anak, di mana ibunya yang emosi dan cuek.

Beda halnya dengan Humble memiliki sikap pendiam, jujur dan hemat. Humble walaupun pendiam, orang tuanya mampu memahami kondisi anak tunggalnya ini, misalnya selalu mendapatkan dukungan dari orang tua dalam bentuk dorongan semangat, ungkapan dalam bentuk pujian, maupun hadiah yang diberikan sebagai fasilitas demi keberhasilan nilai yang telah dicapai oleh anak. aja saat anak mengalami perasaan yang kurang percaya diri atau pun menemukan titik kejenuhan. Orang tua selalu mendekati diri melalui komunikasi pribadi dengan anak.

Komunikasi dua arah yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang positif, orang tua dapat menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki perilaku yang positif. Komunikasi yang dilakukan orang tua dapat mendorong anak dalam perilakunya yang dapat melibatkan dua subjek yaitu, orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik.

Tabel 1. Perbedaan Komunikasi Keluarga Anak Banyak dan Keluarga Anak Tunggal

Keluarga Anak Banyak	Keluarga Anak Tunggal
Faktor-faktor Komunikasi Antarpribadi dalam pembentukan perilaku jujur, setia kawan dan bekerja keras pada diri anak adalah : <input type="checkbox"/> Empati <input type="checkbox"/> Dukungan <input type="checkbox"/> Kesamaan	Faktor-faktor Komunikasi Antarpribadi dalam pembentukan perilaku jujur, dan hemat pada diri anak adalah : <input type="checkbox"/> Keterbukaan <input type="checkbox"/> Dukungan <input type="checkbox"/> Kesamaan <input type="checkbox"/> Rasa Positif

KESIMPULAN

- 1) Keterbukaan, peneliti menyimpulkan bahwa sikap orang tua yang menjadikan anak untuk terbuka atau tidaknya dalam sebuah komunikasi. Orang tua yang mampu mendengar dan memberi kebebasan pada anak untuk menjadi dirinya sendiri, membuat sang anak dengan sendirinya akan terbuka pada orang tua.
- 2) Empati, orang tua yang dapat berempati kepada anaknya akan mampu memahami, memotivasi dan melihat pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan.
- 3) Sikap mendukung, dukungan orang tua melalui sebuah komunikasi antarpribadi dan ungkapan-ungkapan positif terhadap anak-anak mereka akan menumbuhkan semangat baru untuk anak-anak dalam menyongsong kehidupan mereka di lingkungan sosialnya. Mereka dapat beradaptasi, belajar mengenai kehidupan, mencari pengalaman diluar lingkungan sehingga mereka berperilaku positif yang mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi social beserta dinamika kehidupan.
- 4) Sikap positif, atau pandangan positif antara orang tua dan anak memegang peranan penting. Karena melalui sikap inilah terciptanya perilaku positif.
- 5) Kesamaan, merupakan pengakuan yang menyangkut kedua belah pihak yakni orang tua dan anak yang memiliki nilai berharga dan saling memerlukan. Kesamaan yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi membuat orang tua dan anak sama-sama memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan sama-sama memiliki peran penting dalam komunikasi didalam keluarga.

Perilaku anak dapat terbentuk positif maka harus diimbangi peran orang tua. Di mana komunikasi antarpribadi dalam keluarga merupakan komunikasi paling efektif dalam pembentukan perilaku positif anak karena komunikasi sebagai alat untuk pola asuh dan alat untuk peran model dan komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik di dalam keluarga menghasilkan pembentukan perilaku positif anak.

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antarpribadi pada keluarga dengan jumlah anak banyak terdapat faktor-faktor antara lain empati, dukungan, dan kesamaan yang membentuk perilaku positif yaitu jujur, setia kawan dan bekerja keras pada anak. Sedangkan pada keluarga dengan anak tunggal ditemukan faktor keterbukaan, dukungan, dan kesamaan. Faktor komunikasi antarpribadi ini membantu proses perilaku positif dalam hal kejujuran, dan hemat (sikap rendah hati) pada anak.

Penelitian komunikasi antarpribadi dalam keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku positif anak. Penelitian ini dapat menjadi penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya untuk memperkaya bidang kajian Komunikasi Antarpribadi, demi pembentukan insan *Public Relations* yang handal di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Alih Bahasa: Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Handayani, M. (2016). *The Role Of Interpersonal Communication In Family To Growing*

- Up The Early Childhood Characters. 11(1).*
- Lubis, L. S. (2010). *Peran komunikasi antar pribadi orang tua terhadap anak dalam membentuk perilaku positif (studi kasus peran komunikasi orang tua terhadap anak dalam membentuk perilaku positif di Kelurahan Karang Berombak, Medan Barat). EJournal Ilmu Komunikasi, <<http://Repo.Sitory.Usu.Ac.Id/HandLe/123456789/17629>>*
- Sarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoelhi, Mohammad, (2009). *Komunikasi Internasional: Perspektif Jurnalistik*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 15
- Thoha, M. (2005). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
<[https://uulgintingg.wordpress.com/2012/05/31/batas-usia-dewasa-menurut-aturan-hukum-di-indonesia/diakses tanggal 02 maret 2018](https://uulgintingg.wordpress.com/2012/05/31/batas-usia-dewasa-menurut-aturan-hukum-di-indonesia/diakses%20tanggal%2002%20maret%202018)>